

**HUBUNGAN PENGETAHUAN MAKANAN DAN KESEHATAN DENGAN
FREKUENSI KONSUMSI MAKANAN JAJANAN PADA ANAK
SEKOLAH DASAR PEMBANGUNAN LABORATORIUM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**



KINDI AMELIA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

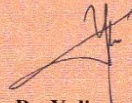
**HUBUNGAN PENGETAHUAN MAKANAN DAN KESEHATAN DENGAN
FREKUENSI KONSUMSI MAKANAN JAJANAN PADA ANAK
SEKOLAH DASAR PEMBANGUNAN LABORATORIUM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Kindi Amelia

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Kindi Amelia untuk persyaratan
wisuda periode Maret 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua
pembimbing**


Padang, Februari 2013

Pembimbing 1



Dr. Yuliana, SP, M.Si.
NIP.19700727 199703 2 003

Pembimbing II



Kasmita, S.Pd, M.Si.
NIP.19700924 200312 2 001

**HUBUNGAN PENGETAHUAN MAKANAN DAN KESEHATAN DENGAN
FREKUENSI KONSUMSI MAKANAN JAJANAN PADA ANAK
SEKOLAH DASAR PEMBANGUNAN LABORATORIUM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**Kindi Amelia¹, Yuliana², Kasmita²
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FT Universitas Negeri Padang
email: kindi.amelia@yahoo.co.id**

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang makanan dan kesehatan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak SD Pembangunan Laboratorium UNP. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 75 orang yaitu anak kelas IV, V dan VI SD Pembangunan Laboratorium UNP. Berdasarkan hasil penelitian diketahui persentase tertinggi (44%) siswa memiliki pengetahuan tentang makanan dan kesehatan dalam kategori cukup. Dilihat dari frekuensi konsumsi makanan jajanan, persentase tertinggi (56%) siswa SD sering mengonsumsi nugget, 55% sering mengonsumsi bakso bakar, 54% sering mengonsumsi sosis mie, 53% sering mengonsumsi pempek dan 50% sering mengonsumsi batagor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara pengetahuan makanan dan kesehatan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak SD Pembangunan Laboratorium UNP. Artinya semakin tinggi pengetahuan makanan dan kesehatan maka semakin rendah frekuensi konsumsi makanan jajanan anak SD Pembangunan Laboratorium UNP.

Kata kunci: pengetahuan, frekuensi konsumsi, makanan dan kesehatan

Abstract

The purpose of this research was to analyze relationship between food and health knowledge with food consumption frequency for elementary school students in SD Pembangunan Laboratorium UNP. This research was descriptive correlation. Population in this research was 75 students from IV, V, and VI class in SD Pembangunan Laboratorium UNP. Based on the result it was shows that the highest percentage of student who has knowledge about food and health was in fair category (44%). From the frequency of food consumption, the highest percentage of student consumption is nugget (56%), while roasted meatball (55%), noodle sausage (54%), pempek (53%), and batagor (50%). The result also shows negative relationship between food and health knowledge with consumption frequency of snack for elementary school students in SD Pembangunan Laboratorium UNP. It is mean that the highest knowledge that student have, the lesser frequency student to consume snack in SD Pembangunan Laboratorium UNP.

Keywords: knowledge, consumption frequency, food and health.

A. Pendahuluan

Salah satu agenda pembangunan nasional adalah mewujudkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sehat, cerdas, produktif dan mandiri. Basis pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya adalah melalui peningkatan status gizi penduduk. Upaya peningkatan kualitas SDM dimulai dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dengan perhatian utama pada proses tumbuh kembang anak sejak pembuahan sampai mencapai dewasa muda. Pada masa tumbuh kembang ini pemenuhan dasar anak-anak seperti perawatan dan makanan bergizi yang diberikan secara baik dan benar sehingga nantinya dapat membentuk SDM yang sehat dan produktif (Depkes, 2004).

Makanan yang bergizi bisa diperoleh dari makanan utama dan makanan jajanan. Makanan yang kita konsumsi biasanya selain makanan pokok ada juga makanan jajanan. Makanan jajanan anak sekolah merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orang tua, pendidik, dan pengelola sekolah. Makanan jajanan anak sekolah sangat beresiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Februhartanty dan Iswaranti, 2004).

Selama ini masih banyak jajanan sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dan berpotensi menyebabkan keracunan. Dengan banyaknya makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasaran, kantin-kantin sekolah, dan penjaja makanan di sekitar sekolah merupakan agen penting yang bisa membuat siswa mengkonsumsi makanan tidak sehat.

Perilaku konsumsi jajan seperti halnya perilaku lainnya pada diri seseorang, satu keluarga atau masyarakat dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang dan faktor lain yang berkaitan dengan tindakan yang tepat. Di sisi lain, perilaku konsumsi jajan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah makanan dan kesehatan. Perilaku jajan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan dari kebiasaan jajan (Khomsan, 2003).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2009:168), “faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah dasar adalah sebagai berikut: alokasi uang jajan, pengetahuan makanan dan kesehatan, kebiasaan makan pagi, dan lingkungan sekitar.” Pengetahuan bisa diperoleh di luar bangku sekolah seperti melalui media dan informasi dari orang tua.

Pengetahuan makanan dan kesehatan sangat penting untuk dipelajari karena pengetahuan tentang makanan dan kesehatan adalah faktor internal yang mempengaruhi konsumsi makanan jajanan. Pengetahuan makanan dan kesehatan adalah penguasaan anak sekolah dasar tentang makanan bergizi seimbang, kebersihan dan kesehatan makanan serta penggunaan bahan tambahan makanan dalam makanan jajanan. Menurut Haryanto (2007:31), “makanan bergizi seimbang adalah makanan yang mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh dan jumlahnya mencukupi (tidak kurang dan tidak berlebihan).” Menurut Oktaviana (2010:19), “makanan yang sehat bagi tubuh adalah makanan yang bersih dan bergizi. Makanan yang bersih artinya

makanan yang bebas dari debu, kotoran dan bibit penyakit. Makanan yang tidak bersih dapat menyebabkan penyakit.” Pengertian Bahan Tambahan Makanan dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.329/Menkes/Per/XII/76, bahan yang ditambahkan dan dicampurkan sewaktu pengolahan makanan untuk meningkatkan mutu dari suatu makanan.

Pengetahuan makanan dan kesehatan hanya dibahas dengan porsi yang sangat sedikit pada mata pelajaran Sains di kelas III, IV, V dan VI. Namun, karena pengetahuan tentang makanan dan kesehatan tidak dipelajari secara khusus maka pengetahuan yang dimilikinya juga masih terbatas.

Berdasarkan observasi penulis di Sekolah Dasar Pembangunan Laboratorium UNP diketahui bahwa frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak SD relatif tinggi. Hal ini dibuktikan pada jam istirahat, anak SD itu berebutan menuju penjual makanan jajanan, seperti sosis mie, bakso bakar, nugget dan lain-yang pada umumnya menggunakan bahan tambahan makanan sintesis.

Menurut hasil penelitian Wati (2012), “frekuensi penggunaan bahan tambahan pangan sintesis yang digunakan para pedagang makanan porsi di dalam lingkungan kampus UNP persentase tertinggi adalah dalam kategori selalu (71,34%). Sedangkan merk yang lebih banyak digunakan yaitu Ajinomoto dengan persentase 66,67%.” Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pedagang makanan sering menggunakan bahan tambahan pangan sintesis ke dalam dagangannya. Dan makanan tersebutlah yang dikonsumsi setiap hari oleh anak SD.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan makanan dan kesehatan anak SD Pembangunan Laboratorium UNP, frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak SD Pembangunan Laboratorium UNP, dan hubungan pengetahuan makanan dan kesehatan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak SD Pembangunan Laboratorium UNP.”

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa SD Pembangunan Laboratorium UNP kelas IV, V dan VI yang berjumlah 75 orang. Teknik pengambilan sampel adalah proposional random sampling. Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 43 sampel (57% dari jumlah populasi).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang makanan dan kesehatan serta frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak SD Laboratorium UNP. Data skunder dalam penelitian ini adalah data mengenai gambaran umum SD Pembangunan Laboratorium UNP meliputi gambaran lokasi, jumlah siswa yang diperoleh dari data administrasi sekolah dan wawancara dengan kepala sekolah SD Pembangunan Laboratorium UNP. Teknik pengumpulan data adalah dengan menyebarkan kuesioner (angket).

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Mentabulasi Data

Setelah mentabulasi data kemudian menghitung frekuensi, persentase, nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum.

b. Deskripsi Data

Mengklasifikasikan skor ke dalam 5 kategori untuk melihat tingkat pencapaian responden. Teknik klasifikasi yang digunakan menurut Arikunto (2006:201) yaitu:

1. Kategori sangat baik : $(Mi + 1,5 Sdi) - \text{Keatas}$
2. Kategori baik : $(Mi + 0,5 Sdi) - (Mi + 1,5 Sdi)$
3. Kategori cukup : $(Mi - 0,5 Sdi) - (Mi + 0,5 Sdi)$
4. Kategori buruk : $(Mi - 1,5 Sdi) - (Mi - 0,5 Sdi)$
5. Kategori sangat buruk : $(Mi - 1,5 Sdi) - \text{Kebawah}$

c. Analisis Deskriptif Untuk Tingkat Capaian Responden (TCR)

Untuk nilai TCR Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2010-74):

$$TCR = \frac{R_s}{n} \times 100$$

Ket:

TCR = Tingkat capaian responden

R_s = Rata-rata skor jawaban responden

n = Nilai skor jawaban

d. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dimaksudkan untuk dianalisis dengan statistik sesuai dengan tujuan penelitian teknik analisis korelasi. Untuk keperluan tersebut harus terpenuhi bahwa data harus terdistribusi normal dan homogen.

e. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Beberapa langkah dalam menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

1) Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk menghitung kadar hubungan antara variabel X dan variabel Y (koefisien korelasi). Untuk menghitung koefisien korelasi digunakan analisis *Korelasi Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 18.00.

2) Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Uji keberartian korelasi dilakukan untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak. Uji keberartian ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada saat perhitungan Korelasi Perason Product Moment. Jika nilai Sig. < 0,05 berarti hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai Sig. $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Data Deskriptif

a. Pengetahuan Makanan dan Kesehatan

Setelah dilakukan perhitungan, maka diperoleh tingkat pengetahuan responden berdasarkan kategori tentang pengetahuan makanan dan kesehatan seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden berdasarkan Kategori tentang Pengetahuan Makanan dan Kesehatan

Kategori	Rentang	Jumlah Responden	(%)
Sangat Baik	> 33,44	1	2
Baik	28 – 33	16	37
Cukup	23 – 28	19	44
Kurang	18 – 23	6	14
Tidak Baik	< 18	1	2
Total		43	100

Pada Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa hampir separuh (44%) responden memiliki jawaban dalam kategori cukup baik untuk pengetahuan tentang makanan dan kesehatan.

1) Pengetahuan Makanan dan Kesehatan dengan Indikator Makanan Bergizi Seimbang

Setelah dilakukan perhitungan, maka diperoleh kategori skor untuk pengetahuan tentang makanan dan kesehatan dengan indikator makanan bergizi seimbang seperti pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Kategori tentang Pengetahuan Makanan dan Kesehatan dengan Indikator Makanan Bergizi Seimbang

Kategori	Rentang	Jumlah Responden	%
Sangat Baik	> 9	0	0
Baik	8 s.d 9	15	35
Cukup Baik	6 s.d 8	22	51
Kurang Baik	4 s.d 6	5	12
Tidak Baik	< 4	1	2
Total		43	100

2) Pengetahuan Makanan dan Kesehatan dengan Indikator Kebersihan dan Kesehatan Makanan

Setelah dilakukan perhitungan, maka didapat kategori skor tentang pengetahuan makanan dan kesehatan dengan indikator kebersihan dan kesehatan makanan seperti pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Kategori tentang Pengetahuan Makanan dan Kesehatan dengan Indikator Kebersihan dan Kesehatan Makanan

Kategori	Rentang	Jumlah Responden	(%)
Sangat Baik	> 12	0	0
Baik	10 s.d 12	24	56
Cukup	8 s.d 10	16	37
Kurang	6 s.d 8	2	5
Tidak Baik	< 6	1	2
Total		43	100

Pada Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa lebih dari separuh (56%) responden memiliki jawaban dalam kategori baik tentang pengetahuan makanan dan kesehatan dengan indikator kebersihan dan kesehatan makanan.

3) Pengetahuan Makanan dan Kesehatan dengan Indikator Bahan Tambahan Makanan

Setelah dilakukan perhitungan, maka diperoleh kategori skor tentang pengetahuan makanan dan kesehatan dengan indikator bahan tambahan makanan seperti pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden berdasarkan Kategori tentang Pengetahuan Makanan dan Kesehatan dengan Indikator Bahan Tambahan Makanan

Kategori	Rentang	Jumlah Responden	%
Sangat Baik	> 13	1	2
Baik	11 – 13	16	37
Cukup	8 – 11	18	42
Kurang	6 – 8	7	16
Tidak Baik	< 6	1	2
Total		43	100

b. Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan

1) Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Jenis Makanan Porsi

Dari hasil perhitungan Tingkat Capaian Responden (TCR) dapat diketahui bahwa bahwa 50% anak SD sering mengkonsumsi batagor, 53% sering mengkonsumsi pempek, 48% sering mengkonsumsi sandwich.

2) Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Jenis Panganan atau Snack

Dari hasil perhitungan Tingkat Capaian Responden (TCR) dapat diketahui bahwa bahwa 56% anak SD sering mengkonsumsi nugget, 55% sering mengkonsumsi bakso bakar, 54% sering mengkonsumsi sosis mie, 51% sering mengkonsumsi tahu goreng.

3) Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Jenis Minuman

Dari hasil perhitungan Tingkat Capaian Responden (TCR) dapat diketahui bahwa bahwa 51% anak SD sering mengkonsumsi teh es, 48% sering mengkonsumsi es krim.

4) Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Jenis Buah-Buahan Segar

Dari hasil perhitungan Tingkat Capaian Responden (TCR) dapat diketahui bahwa bahwa 47% anak SD sering mengkonsumsi buah nenas potong dan 43 sering mengkonsumsi buah pepaya potong.

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai Asym Sig > dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa semua data terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil analisis uji homogenitas dengan bantuan SPSS diperoleh nilai Sig adalah 0,095 dengan taraf signifikansi 0,05, berarti bahwa data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau data bersifat homogen.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Korelasi

Hasil analisis korelasi dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5.
Uji Korelasi Pengetahuan Makanan dan Kesehatan (X) dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Y)

		Pengetahuan tentang Makanan dan Kesehatan	Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan
Pengetahuan tentang Makanan dan Kesehatan	Pearson Correlation	1	-.495
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	43	43

Dari Tabel 5 diatas terlihat besarnya koefisien korelasi antara pengetahuan makanan dan kesehatan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan adalah -0,495.

b. Uji Keberartian Korelasi

Uji keberartian korelasi dilakukan dengan cara melihat tarag Sig. $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan (H_a) diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan makanan dan kesehatan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak SD Pembangunan Laboratorium UNP.

4. Pembahasan

a. Pengetahuan Makanan dan Kesehatan

Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan makanan dan kesehatan anak SD Pembangunan Laboratorium UNP secara keseluruhan adalah cukup (44%), 37% responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, 14% dalam kategori kurang baik dan 2% dalam kategori sangat baik dan 2% dalam kategori tidak baik untuk pengetahuan tentang makanan dan kesehatan.

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk (2011) tentang Pengetahuan Gizi dan Konsumsi Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar Negeri Baranangsiang Kota Bogor yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang gizi dan kesehatan.

Bila dilihat dari hasil jawaban responden secara keseluruhan, sebagian besar siswa (84%) menjawab salah pada pertanyaan tentang

makanan yang banyak mengandung bahan pewarna buatan, 81% menjawab salah pada pertanyaan contoh bahan pengawet buatan, 70% siswa menjawab salah tentang ciri-ciri makanan yang mengandung bahan pewarna buatan dan (63%) siswa menjawab salah tentang pengertian bahan tambahan makanan.

Pengaruh jangka pendek penggunaan bahan tambahan makanan adalah menimbulkan gejala-gejala yang sangat umum seperti pusing, mual, muntah, diare atau bahkan kesulitan buang air besar. Belakangan juga terungkap bahwa dampak buruk dari makanan tertentu ternyata juga dapat mempengaruhi fungsi otak termasuk gangguan perilaku pada anak sekolah. Gangguan perilaku tersebut meliputi gangguan tidur, gangguan konsentrasi, gangguan emosi, gangguan bicara, hiperaktif hingga memperberat gejala pada penderita autisme (Judarwanto:2006). Menurut peneliti, perlu ditingkatkan pemberian informasi kepada anak SD, terkait dengan jenis bahan tambahan makanan yang berbahaya bagi kesehatan, ciri-ciri makanan yang menggunakan bahan tambahan makanan buatan serta dampak positif dan negatif dari penggunaan bahan tambahan makanan buatan tersebut.

b. Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan

Untuk frekuensi konsumsi makanan jajanan tertinggi secara keseluruhan dari hasil jawaban responden adalah 56% anak SD menyatakan sering mengkonsumsi nugget, 55% anak SD menyatakan sering mengkonsumsi bakso bakar, 54% menyatakan sering mengkonsumsi sosis mie, 53% menyatakan sering mengkonsumsi

pempek dan 50% menyatakan sering mengonsumsi batagor. Hasil tersebut menunjukkan frekuensi konsumsi siswa terhadap jenis makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan buatan cukup tinggi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi makanan seseorang menurut teori di atas adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah informasi yang disimpan dalam ingatan. Pengetahuan merupakan faktor penentu dari perilaku konsumen. Apa yang konsumen beli, dimana konsumen membeli dan kapan konsumen membeli akan bergantung pada pengetahuan yang relevan dengan keputusan tersebut (Engel, Blackwell, and Miniard, 1994 dalam Chuslah, 2002).

Menurut peneliti, perlu kontrol dari orang tua untuk mengawasi makanan jajanan yang dikonsumsi anak, seperti dengan cara membawakan bekal ke sekolah, sehingga frekuensi konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan buatan tidak cukup tinggi. Untuk pihak sekolah juga seharusnya mengawasi makanan jajanan yang dikonsumsi oleh anak SD tersebut dan menyeleksi pedagang yang berjualan disekitar sekolah.

c. Hubungan Pengetahuan Makanan dan Kesehatan dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara pengetahuan makanan dan kesehatan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak SD Pembangunan Laboratorium UNP. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat

pengetahuan makanan dan kesehatan, maka frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak SD menjadi semakin rendah. Jadi pengetahuan tentang makanan dan kesehatan harus ditingkatkan lagi agar frekuensi konsumsi makanan jajanan menjadi rendah.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Secara keseluruhan pengetahuan tentang makanan dan kesehatan anak SD termasuk ke dalam kategori cukup baik (44%), kategori baik (37%), dalam kategori kurang baik (14%), dalam kategori sangat baik (2%) dan dalam kategori tidak baik (2%). Frekuensi konsumsi makanan jajanan menunjukkan 56% anak SD sering mengonsumsi nugget, 55% sering mengonsumsi bakso bakar, 54% sering mengonsumsi sosis mie, 53% sering mengonsumsi pempek dan 50% sering mengonsumsi batagor. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara pengetahuan tentang makanan dan kesehatan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak SD Labor Pembangunan UNP. Ini berarti semakin tinggi pengetahuan makanan dan kesehatan, maka semakin rendah frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak SD Pembangunan Laboratorium UNP.

2. Saran

Melalui Kepala Sekolah disarankan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang jenis makanan bergizi, jenis-jenis bahan tambahan makanan buatan serta ciri-ciri makanan yang mengandung bahan tambahan makanan buatan sehingga para siswa memiliki kemampuan untuk memilih makanan yang sehat dan bergizi. Pihak sekolah juga harus

mengontrol pedagang makanan jajanan dan kondisi makanan jajanan yang dijual dilingkungan sekolah.

Untuk orang tua disarankan mengontrol makanan yang dikonsumsi anak, dengan memberi pengetahuan kepada anak tentang makanan yang bergizi dan makanan yang kurang baik untuk kesehatan. Disarankan juga sedapat mungkin untuk membawakan bekal makanan dari rumah, agar makanan yang dimakan lebih terjamin kebersihan dan nilai gizinya.

Untuk Jurusan Kesejahteraan Keluarga agar memberikan informasi tentang pengetahuan makanan dan kesehatan kepada anak SD dengan cara memberikan tugas kepada mahasiswa untuk langsung terjun ke SD memberikan penyuluhan-penyuluhan khusus agar pengetahuan anak SD tersebut bisa bertambah.

Pada penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan indikator-indikator lain yang mempengaruhi pengetahuan makanan dan kesehatan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Yuliana, SP, M.Si. dan Pembimbing II Kasmita, S.Pd, M.Si.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Engel, J.F., Blackwell, R.D. and Miniard, P.W. (1994). *Perilaku Konsumen*. Jakarta:BinaAksara Putra.
- Februhartanty, J. Dan Iswaranti. (2004). *Amankah Makanan Jajanan Anak Sekolah di Indonesia*. <http://www.gizi.net>. (2 Februari 2012).

- Handayani, dkk. (2011). *Pengetahuan Gizi Dan Kebiasaan Makan Anak Sekolah Dasar Negeri Baranangsiang Kota Bogor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Haryanto. (2007). *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta : Erlangga.
- Judarwanto, Widodo (2006). *Perilaku Makan Anak sekolah*. www.Komisi-Online.com. (5 Juni 2012).
- Khomsan, Ali. (2003). *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Oktaviana, Tri Wulan. (2010). *Sekar Ilmu Pengetahuan Alam sesuai KTSP SD/MI*. Jakarta : Graha Pustaka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Syafitri, Yunita, dkk. (2009). *Kebiasaan Jajan Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Lawanggintung 01 Kota Bogor)*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Wati, Nurlida. (2012). *Analisis Perilaku Penggunaan Bahan Tambahan Makanan Sintesis para Pedagang Makanan Porsi di Dalam Lingkungan Kampus Universitas Negeri Padang*. Padang : Universitas Negeri Padang.